

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai institusi pelestarian nilai-nilai budaya lokal, Keraton Kasepuhan Cirebon memegang peran penting dalam menjaga dan mengembangkan tradisi serta kesenian khas Cirebon. Melalui aktivitas seperti pertunjukan seni, pameran budaya, hingga program edukatif, keraton turut mendukung upaya pelestarian dan pewarisan budaya kepada masyarakat luas[1]. Namun, di balik peran pentingnya tersebut, Keraton Kasepuhan Cirebon hingga kini masih menggunakan sistem pencatatan keuangan yang bersifat konvensional, yaitu dengan mencatat pengeluaran dan kebutuhan operasional sehari-hari secara manual menggunakan buku tulis.

Sistem akuntansi manual yang masih dipertahankan hingga saat ini memiliki sejumlah kelemahan sistemik. Salah satunya adalah rendahnya keandalan data akibat *human error* serta ketidaksesuaian antara pencatatan dan kondisi kas aktual. Hal ini dapat menimbulkan kerugian finansial serta inefisiensi dalam pengelolaan organisasi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan temuan Sutarti dan Fatmawati (2018) yang menjelaskan bahwa penggunaan sistem akuntansi manual seringkali menimbulkan kelemahan dalam pengendalian kas, termasuk potensi terjadinya kesalahan pencatatan dan ketidaksesuaian data aktual di lapangan[2]. Dalam praktiknya, proses pencatatan pengeluaran keuangan harian di Keraton Kasepuhan Cirebon masih berjalan secara manual. Ketika seorang pegawai atau abdi dalam membutuhkan dana operasional, mereka harus terlebih dahulu mengajukan permintaan kepada kasir. Kasir akan memeriksa saldo kas yang tersedia, jika dana tidak mencukupi, maka kasir akan meneruskan permintaan tersebut kepada bendahara. Selanjutnya, jika bendahara juga tidak memiliki dana cadangan, ia akan meminta alokasi dana kepada pengelola dana utama. Setelah dana diterima, proses pengeluaran dilakukan dan baru kemudian dicatat ke dalam buku tulis secara manual.

Alur ini tidak hanya memakan waktu, tetapi juga sangat bergantung pada ingatan dan ketelitian individu tanpa adanya sistem pelacakan digital, sehingga rentan terhadap keterlambatan dan kesulitan saat proses audit dilakukan. Di tengah era digitalisasi yang berkembang pesat, penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis digital menjadi solusi penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sistem informasi yang sudah diimplementasi memungkinkan pengelolaan keuangan dilakukan secara lebih *real-time*, tepat data, dan terbuka. Digitalisasi proses pencatatan dapat membantu keraton dalam menjaga ketepatan data dan memudahkan audit secara internal[3]. Transformasi digital akuntansi juga mendorong efisiensi operasional dan penghematan waktu serta biaya yang signifikan[4]. Sebagai responsi terhadap permasalahan ini, Keraton Kasepuhan

Cirebon bekerja sama dengan PT Curaweda dan *Center of Excellence Smart City* untuk mengembangkan modul *expense* yang diintegrasikan ke dalam sistem *TOAST (Two-Way Application Ticketing System)* sebagai aplikasi induk yang telah terintegrasi di Keraton Kasepuhan Cirebon. Modul ini dirancang sebagai solusi digital untuk mencatat dan melaporkan pengeluaran keuangan Keraton Kasepuhan Cirebon secara terstruktur dan tersistem.

1.2 Rumusan Masalah dan Solusi

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang sistem pencatatan pengeluaran keuangan untuk Keraton Kasepuhan Cirebon yang modern dari sebelumnya dilakukan secara manual menggunakan buku?
2. Bagaimana sistem yang dirancang dapat mengelola otorisasi sistem keuangan dalam Keraton Kasepuhan Cirebon?

Adapun solusi dari rumusan masalah tersebut sebagai berikut:

1. Merancang sistem pencatatan yang menggunakan pendekatan digital berbasis web.
2. Merancang sistem yang dilengkapi dengan fitur manajemen akun dan persetujuan transaksi.

1.3 Tujuan

Tujuan dari tugas akhir ini adalah membangun sistem pencatatan dan pengelolaan keuangan digital yang dapat mempermudah pegawai keraton dalam mencatat dan mengelola data pengeluaran. Tujuan secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Sistem digital dirancang berbasis web yang menggantikan proses pencatatan pengeluaran manual dengan sistem yang lebih terstruktur.
2. Sistem yang dirancang mengembangkan fitur kelola akun keuangan yang memungkinkan bendahara maupun kasir dapat membuat akun untuk pengguna yang ingin mengakses sistem dan menyediakan sistem persetujuan transaksi.

1.4 Batasan Masalah

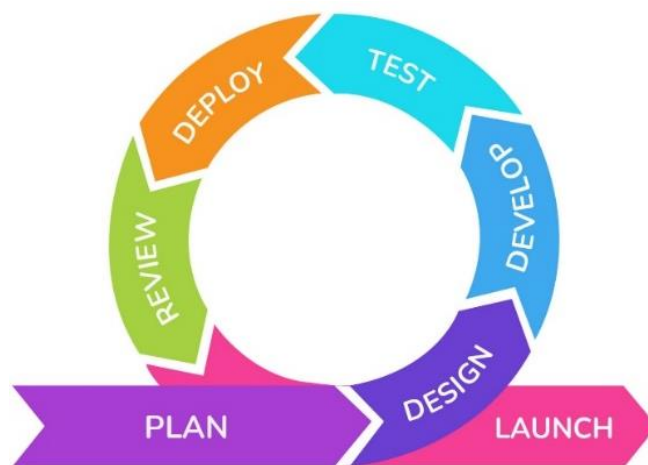
Batasan masalah yang telah ditentukan sebagai berikut.

1. Akses pengguna sistem keuangan ini dibatasi hanya untuk dua pengguna utama, yaitu kasir dan bendahara Keraton Kasepuhan Cirebon.
2. Kasir dan bendahara dapat mengelola akun untuk pegawai yang butuh mengakses sistem dalam hal pencatatan pengeluaran.

3. Kasir mempunyai peran khusus pada sistem dimana dapat mengelola persetujuan laporan pencatatan.

1.5 Metodologi

Pengembangan sistem ini dilakukan menggunakan metode *System Development Life Cycle (SDLC)*, yaitu kerangka kerja sistematis yang digunakan untuk merancang, mengembangkan, dan memelihara perangkat lunak secara struktur. Menurut Surbakti (2024), SDLC merupakan tahapan kerja yang bertujuan untuk menghasilkan sistem informasi berkualitas melalui proses yang sistematis dan terkontrol di setiap siklus pengembangannya[5]. Perancangan ini menggunakan pendekatan *agile* dengan fleksibilitas tinggi dalam pengembangan perangkat lunak dan fokus pada interaksi pengguna, kolaborasi tim, dan pengembangan iteratif. Pendekatan *agile*, melalui siklus pengembangan berulang, tim dapat secara berkala melakukan penyempurnaan fitur berdasarkan masukan langsung dari pengguna akhir. Ini memungkinkan pembaruan yang berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang tidak hanya memastikan kualitas produk, tetapi juga menjamin keberlanjutan sistem dalam menghadapi tuntutan perubahan di masa depan[6]. Adapun tahapan dalam metode *agile* meliputi *plan, design, develop, test, deploy, dan review* yang dijelaskan secara visual pada Gambar 1. 1.



Gambar 1. 1 Tahapan Metode Agile

1.6 Penjadwalan Kerja

Sebagai sistem analis di *CoE Smart City* berkontribusi penuh dalam pengembangan modul expense yang terintegrasi dalam aplikasi TOAST untuk Keraton Kasepuhan Cirebon. Kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal kerja Senin hingga Jumat, pukul 09.00 – 16.30 WIB dengan acuan timeline pelaksanaan yang dibagi dalam satuan waktu mingguan. Kegiatan ini juga diiringi dengan beberapa kunjungan ke Keraton Kasepuhan Cirebon dalam hal wawancara kebutuhan dan pengujian pengguna.

Adapun rincian kegiatan dan tahapan pengembangan sistem selama masa pengerjaan dapat dilihat pada Tabel 1. 1.

Tabel 1. 1 Penjadwalan Kerja

No	Deskripsi Kerja	Agt-24				Sep-24				Okt-24				Nov-24				Des-24				Jan-25				Feb-25			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kick-off & analisis kebutuhan pengguna																												
2	Desain kebutuhan sistem																												
3	Pembangunan aplikasi																												
4	Pengujian Aplikasi																												
5	Deployment Aplikasi																												
6	Serah terima & knowledge transfer																												